

MASA TIGA KERAJAAN BESAR (1500-1800)

Muhammad Basri ^{*1}

Zuhrona Siregar ²

Inayatu Safitri ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail : muhammadbasri@uinsu.ac.id¹, zuhronas@gmail.com², inayatusafitri4@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika sosial dan politik selama Tiga Kerajaan Besar, sebuah model penting dalam sejarah Tiongkok kuno. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi hubungan sosial, sistem politik, ekonomi, dan faktor budaya yang mempengaruhi perkembangan dan kelangsungan hidup tiga kerajaan besar. Sumber-sumber sejarah yang digunakan termasuk catatan resmi, literatur klasik, dan catatan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis untuk mengeksplorasi struktur politik, peran individu-individu penting, hirarki sosial, norma-norma, dan dinamika masyarakat pada masa Tiga Kerajaan Besar.

Model penelitian dilakukan dengan menganalisis secara kritis sumber-sumber primer dan sekunder, menginterpretasikan rencana-rencana tokoh-tokoh penting, kebijakan-kebijakan politik, dinamika ekonomi, dan faktor-faktor budaya yang mempengaruhi stabilitas atau perubahan sosial dan politik pada masa Tiga Kerajaan Besar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perjalanan sejarah, struktur politik, struktur sosial, dan dinamika budaya pada masa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai perkembangan masyarakat Tiongkok kuno dan relevansinya dengan perkembangan sosial dan politik kontemporer.

Kata Kunci: Tiga Kerajaan Besar, Sejarah Peradaban Islam Dinamika sosial

Abstract

This study analyzes the social and political dynamics during the Three Kingdoms of Belsar, an important model in ancient Chinese history. The research focuses on exploring the social relations, political system, economy, and cultural factors that influenced the development and survival of the three belsar empires. The historical sources used include official records, classical literature, and cultural records. This research utilizes historical and sociological approaches to explore the political structure, the role of important individuals, social hierarchies, norms, and community dynamics during the Three Belsar Kingdoms.

The research model is carried out by critically analyzing primary and secondary sources, interpreting the plans of important figures, political policies, economic dynamics, and cultural factors that influenced social and political stability or change during the Three Kingdoms of Belsar. The results of this research are expected to provide a deeper understanding of the historical journey, political structure, social structure, and cultural dynamics during this period. This research is expected to provide a broader perspective on the development of ancient Chinese society and its relevance to contemporary social and political development.

Keywords: Three Great Empires, History of Islamic Civilisation Social dynamics

PENDAHULUAN

Sejarah Islam membentang lebih dari empat belas abad dan telah mengalami berbagai dinamika. Penting untuk dicatat bahwa sejarah Islam bersifat subjektif dan dapat dilihat secara berbeda oleh setiap individu. Kadang-kadang, Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sementara di lain waktu mengalami kemunduran dan keruntuhan. Abad Pertengahan peradaban Islam, khususnya abad ke-17, adalah periode yang menarik untuk dipelajari secara ilmiah. Pada abad ke-16 hingga ke-18, tiga kekaisaran Islam besar muncul: Kekaisaran Ottoman di Turki, Kekaisaran Safawi di Persia, dan Kekaisaran Mughal di India. Kekaisaran-kekaisaran ini naik ke tampuk kekuasaan setelah kemunduran peradaban Islam. Penting untuk dicatat bahwa ini adalah fakta sejarah dan bukan evaluasi subjektif.

Dalam perkembangan selanjutnya, ketiga kekaisaran besar ini mencapai kejayaan dalam bidang sastra dan arsitektur. Saat ini, masjid-masjid dan bangunan-bangunan indah yang didirikan di Istanbul, Tibriz, Isfahan, dan kota-kota lain di Iran dan Delhi masih berdiri sebagai bukti pencapaian mereka. Warisan dari periode klasik terlihat jelas dalam kemajuan Islam saat

ini, meskipun perhatian terhadap ilmu pengetahuan masih kurang jika dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai selama dinasti Abbasiyah.

Islam mengalami kemunduran selama Abad Pertengahan, ditandai dengan tidak adanya penguasa Islam tunggal yang menguasai seluruh wilayah Islam, sehingga Islam terbagi menjadi beberapa kerajaan terpisah. Di antara kerajaan-kerajaan ini termasuk Dinasti Usmani di Turki, Dinasti Safawi di Persia, dan Dinasti Mughal di India, yang merupakan kerajaan-kerajaan terbesar pada masanya. Perbaikan dalam situasi politik umat Islam umumnya terjadi setelah muncul dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam utama ini. Puncak kemajuan terjadi pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M) di Kesultanan Utsmaniyah, Abbas I (1588-1628 M) di Kesultanan Safawi, dan Sultan Akbar (1542-1605 M) di Kekaisaran Mughal. Setelah masa kejayaan ketiga kerajaan ini, mereka mengalami kemunduran, meskipun proses kemunduran tersebut terjadi pada waktu yang berbeda-beda (Yamani, Santalia, & G, 2022, hal. 4039)

Selama periode Abbasiyah, peradaban Islam mencapai puncaknya. Ilmu pengetahuan sangat berkembang, dimulai dengan penerjemahan naskah-naskah asing, terutama dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Pusat-pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan perpustakaan didirikan, dan sekolah-sekolah ilmiah dan agama dibentuk sebagai hasil dari kebebasan berpikir (Aminullah, 2016). Masa pemerintahan Harun al-Rasyid (786-809 M) menandai puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah. Selama periode penerjemahan teks-teks Yunani, ilmu pengetahuan berkembang pesat, yang mengarah pada munculnya cendekiawan besar seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina. Perpustakaan Baitul Hikmah juga didirikan, yang berkontribusi pada perkembangan pesat ilmu pengetahuan, termasuk filsafat, matematika, dan sastra (Oqbal, 2015).

Ketiga kerajaan Islam terkenal ini mengalami masa perkembangan antara tahun 1500-1800, terutama dalam bidang sastra dan arsitektur. Masih terdapat masjid-masjid megah dan bangunan indah dari masa ini yang berdiri kokoh di Delhi, Istanbul, Tabriz, dan Isfahan, serta kota-kota lain di Iran. Peninggalan utama dari prestasi era klasik adalah kemajuan umat Islam pada periode ini. Namun, pengetahuan ilmiah masih tidak mendapat perhatian besar, terutama jika dibandingkan dengan pencapaian dinasti. (Prayogi, Arisandi, & Kurniawan, 2023, hal. 2)

Turki Usmani dianggap sebagai pusat pemerintahan Islam karena statusnya sebagai kekhalifahan Islam yang paling terkenal dan kuat pada masanya. Selain itu, Turki Utsmani merupakan negara terbesar di dunia, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa negara ini pernah mengalami masa keemasan selama beberapa periode (Putri et al., 2021). Kekaisaran Turki Utsmaniyah yang bertahan hingga abad ke-20 memprioritaskan urusan militer dan perluasan wilayah. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan praktik pendidikan dan kehidupan intelektual secara keseluruhan, tujuannya adalah untuk memperkuat stabilitas kerajaan (Rahmawati et al., 2013). Pendidikan Islam di Kesultanan Turki Utsmani mengalami perkembangan yang signifikan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II, sejak Abad Pertengahan hingga Abad Modern.

Perkembangan ini meliputi perbaikan dalam lembaga pendidikan, kurikulum, metode, pendanaan, dan fasilitas lainnya. Mukarom (2015) mencatat bahwa pembaharuan sistem pendidikan Islam ini sangat penting bagi pertumbuhan dan keberhasilannya. Kekaisaran Mughal di India memainkan peran penting dalam perkembangan Islam, tidak hanya di India tetapi juga secara global. Dinasti ini memberikan kontribusi penting pada pendidikan Islam di semua tingkatan, mulai dari sekolah dasar dan madrasah hingga perguruan tinggi untuk para profesional. Masjid merupakan bagian integral dari pendidikan Islam karena tiga tingkatannya (Rahim, 2019). Pada tahun 1582 M, Sultan Akbar memperkenalkan doktrin baru Din Illahi, tetapi mendapat tanggapan negatif dari para cendekiawan Islam. Dalam upaya untuk menghilangkan konflik antara dua agama terbesar di India, Akbar juga menikahi seorang Hindu. Namun, munculnya perbedaan kasta justru mendukung perkembangan Islam, yang mengarah pada pertumbuhan sekte-sekte agama Islam di India seperti Syiah. Pada masa pemerintahan Aurangzeb, sebuah risalah tentang hukum Islam dibuat (Lubis et al., 2021).

Artikel ini akan mengulas dinamika sejarah peradaban yang ada pada masing-masing tiga kerajaan besar Islam tersebut dengan membatasi pada aspek historis terbentuknya, peradaban yang dicapai, berbagai faktor yang menyebabkan kemajuan dan faktor-faktor yang menyebabkan

kemunduran Kekaisaran Turki Utsmaniyyah di Turki, Kekaisaran Safawiyah di Iran, dan Kekaisaran Mughal di India.

METODE

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali data dari berbagai sumber tertulis. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi humaniora, ilmu sosial, dan agama. Informasi yang dihasilkan dari penelitian literatur didasarkan pada kesimpulan yang diambil dari referensi yang dikutip dan dirangkum sebagai temuan penelitian. Proses penulisan melibatkan penggalian data dari sumber-sumber dan referensi untuk meninjau berbagai artikel dan literatur yang berkaitan dengan peradaban di setiap kerajaan. Sumber-sumber ini tersedia untuk umum di perpustakaan dan internet. Artikel ini dapat menguraikan berbagai artikel dan tulisan terkait. Demikian pula, artikel ini merupakan sintesis dari tulisan-tulisan yang sudah ada dan harus dipertimbangkan dalam konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Turki Usmani

Kekaisaran Usmani didirikan pada tahun 1281 oleh Ertugrul, seorang Turki dari suku Oghuz. Setelah kematiannya pada tahun 1289 M, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Utsman, yang dianggap sebagai pendiri Kekaisaran Usmani. Menurut sejarah Usmani, para pemimpin Usmani awal tidak bercita-cita untuk menjadi kekhalifahan. Ada kemungkinan bahwa ide tersebut bahkan tidak terpikirkan oleh mereka. Hal ini berbeda dengan cara Bani Umayyah dan Abbasiyah naik ke tampuk kekuasaan. Sementara Bani Umayyah naik ke tampuk kekhalifahan setelah era Khulafa ar Rasyidin, Bani Abbasiyah mendirikan kekhalifahan mereka dengan menggulingkan Bani Umayyah (Affan, 2018).

Mulai dari tahun 1299 hingga 1924, Dinasti Usmani memerintah Kesultanan Utsmaniyah yang luas selama lebih dari enam abad. Namun, akhirnya, setelah mengalami kemunduran yang panjang, kekaisaran yang pernah begitu kuat ini runtuh. Menariknya, Revolusi Turki—sebuah peristiwa terkenal—merupakan cara di mana rakyatnya sendiri menyatakan keinginan yang pada akhirnya menyebabkan kejatuhan kekaisaran tersebut. Pada tanggal 3 Maret 1924, Majelis Agung Nasional, yang dipimpin oleh Mustafa Kemal, mengambil keputusan bersejarah dengan mengesahkan undang-undang yang mengakhiri kekhalifahan Utsmaniyah. Hal ini membawa kepada keruntuhan Kesultanan Turki Utsmaniyah dan pendirian Republik Turki, sebuah negara bangsa yang modern (Aniroh, 2021, hal. 20).

Kekaisaran Usmani didirikan melalui perjalanan Sulaiman Shah ke Anatolia. Namun, sebelum sampai ke tempat tujuan, ia meninggal di Azerbaijan. Ia digantikan oleh putranya, Erthogril, yang akhirnya tiba di Anatolia. Erthogril diterima oleh penguasa Seljuk, Sultan Alaudin, yang sedang berperang dengan Bizantium. Dengan bantuan Erthogril, pasukan Sultan Alaudin berhasil keluar sebagai pemenang. Sebagai hasilnya, Erthogril dianugerahi sebidang wilayah di perbatasan Bizantium dan kemudian memperluas wilayahnya. Setelah kematian Erthogril, Utsman, putranya, menjadi penguasa Kekaisaran Usmani antara tahun 1281-1324 Masehi dengan persetujuan Alaudin. Invasi Mongol ke Baghdad, yang mencakup Seljuk pada tahun 1300 M, mengakibatkan pembunuhan Sultan Alaudin dan pembagian dinasti ini menjadi beberapa kerajaan kecil.

Utsman mendeklarasikan kemerdekaan selama periode kehancuran Seljuk ini. Kekaisaran Usmani dimulai dengan wilayah yang kecil, namun dengan dukungan militer, dengan cepat berkembang menjadi kekaisaran besar yang bertahan selama periode waktu yang signifikan. Masa pemerintahan Sulaiman al-Qanuni dianggap sebagai puncak kejayaan Utsmaniyah. Dia adalah seorang penguasa yang terkenal dan adil (Uliyah, 2021). Dinasti Utsmaniyah, khususnya di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453 Masehi, merupakan puncak kejayaan kerajaan Islam di Turki. Namun, kemunduran dan akhirnya kehancuran Turki Utsmaniyah dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti lemahnya kepemimpinan dan sistem birokrasi, kemerosotan ekonomi, dan munculnya kekuatan-kekuatan Eropa. Pada tahun 1342 H/1923 M, kekhalifahan Islam dihapuskan, dan Turki menjadi negara republik sekuler (Asra & Yusuf, 2018).

1. Pembentukan Pemerintahan

Kekaisaran Utsmaniyah didirikan pada tahun 1281 oleh Ertugrul, seorang bangsa Turki dari suku Oghuz, yang meninggal pada tahun 1289 M. Putranya, Utsman, menggantikannya dan diakui sebagai pendiri Kekaisaran Utsmaniyah (Muvid, 2022, hal. 29). Menariknya, para Ottoman tidak mempertimbangkan untuk mendirikan sebuah kekhalifahan sejak awal, berbeda dengan Umayyah dan Abbasiyah yang aktif mengejar posisi khalifah (Affan, 2018, hal. 123).

Asal-usul kekaisaran ini bermula dari ekspedisi Sulaiman Shah ke Anatolia. Setelah kematian Sulaiman Shah di Azerbaijan, putranya, Ertugrul, mengambil alih dan dengan bantuan Sultan Alaudin dari Seljuk, berhasil melawan Bizantium, yang membuat Ertugrul mendapatkan wilayah perbatasan. Setelah kematian Ertugrul, putranya, Utsman, disetujui oleh Sultan Alaudin untuk memerintah dari tahun 1281 hingga 1324 M. Invasi Mongol pada tahun 1300 M menyebabkan pecahnya Kesultanan Seljuk dan kematian Sultan Alaudin, sehingga memungkinkan Utsman mengklaim kemerdekaannya. Awalnya kecil, Kekaisaran Utsmaniyah berkembang pesat, mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuni (Uliyah, 2021, hal. 333).

Selama eksistensinya dari tahun 1281 hingga 1924 M, Kekaisaran Utsmaniyah tidak hanya menguasai berbagai wilayah di Semenanjung Arab, tetapi juga memperluas pengaruhnya ke Kaukasus, Wina, dan Balkan. Pusat-pusat Islam berkembang di wilayah seperti Thrace, Makedonia, Thessaly, Bosnia, Herzegovina, Bulgaria, Albania, dan sekitarnya. Pada abad ke-17, raja-raja Indonesia dari Aceh dan Banten mencari pengakuan sebagai sultan dari Kekaisaran Utsmaniyah. Ibu kota Utsmaniyah berpindah-pindah, dengan Konstantinopel menjadi Istanbul pada tahun 1453 di bawah pemerintahan Muhammad II.

Para sultan Utsmaniyah memegang gelar Sultan dan Khalifah secara bersamaan, yang melambangkan otoritas duniawi dan rohaniyah, meskipun pewarisan tidak selalu mengikuti urutan anak sulung. Selama pemerintahan Sultan Sulaiman I, ia mendirikan hukum Multaqa al Abhur, menjadi landasan hukum Kekaisaran Utsmaniyah hingga reformasi abad ke-19. Kontribusi Sultan Sulaiman I membuatnya mendapat gelar "al-Qanuni" (Muvid, 2022, hal. 51).

Keahlian militer Kekaisaran Utsmaniyah tak tertandingi, terutama terlihat dalam penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453, yang meluas ke Peloponnesos, Serbia, Albania, dan perbatasan Bunduki. Gereja Hagia Sophia, pada masa itu, diubah menjadi masjid. Perluasan kekaisaran didorong oleh strategi militer, semangat jihad, dan lokasi geografis strategis, dengan Istanbul sebagai ibu kota utama.

Dalam bidang pendidikan, Utsmaniyah memprioritaskan masalah militer daripada karya ilmiah. Namun, budaya mereka merupakan perpaduan kaya dari pengaruh Bizantium, Persia, dan Arab, terlihat dalam karya arsitektur megah seperti Masjid Muhammad al-Fatih dan Aya Sophia. Secara agama, ulama memainkan peran penting, dengan Mufti memiliki otoritas besar. Tarekat Sufi seperti Al Bektasi dan Al Maulawi berkembang pesat, memberikan keseimbangan dalam lanskap keagamaan. Meskipun pemimpin politik lebih memihak aliran pemikiran agama tertentu, kemajuan militer tetap menjadi pencapaian signifikan berkat sifat-sifat bawaan bangsa Turki, seperti ketangguhan dan ketaatan (Prayogi, Arisandi, & Kurniawan, 2023, hal. 3).. (Prayogi , Arisandi, & Kurniawan, 2023, hal. 3)

2. Masa Kemunduran

Kemunduran Kesultanan Utsmaniyah diawali dengan krisis suksesi pasca wafatnya Sultan Sulaiman pada tahun 1566 M dan berlanjut hingga berdirinya Republik Turki pada tahun 1923 M di bawah pimpinan Mustafa Kamal At-Taturk. Kemunduran Kesultanan Utsmaniyah diawali dengan krisis suksesi pasca wafatnya Sultan Sulaiman pada tahun 1566 M dan berlanjut hingga berdirinya Republik Turki pada tahun 1923 M di bawah pimpinan Mustafa Kamal At-Taturk. Selama periode ini, ada 27 Sultan yang tidak bisa diandalkan. Kemunduran Kesultanan Utsmaniyah diawali dengan krisis suksesi pasca wafatnya Sultan Sulaiman pada tahun 1566 M dan berlanjut hingga berdirinya Republik Turki pada tahun 1923 M di bawah pimpinan Mustafa Kamal At-Taturk. Penurunan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk hilangnya wilayah.

Kesultanan Utsmaniyah mempunyai kekuasaan yang luas, namun kesulitan mengatur ketatanegaraan sehingga menimbulkan kekacauan. Selain itu, ekspansi mereka yang ambisius

dan keterlibatan mereka yang terus-menerus dalam perang hanya menyisakan sedikit waktu untuk melakukan tugas-tugas administratif. Faktor kedua adalah heterogenitas populasi, karena kekaisaran menguasai wilayah yang luas dengan beragam etnis, agama, dan adat istiadat di Asia, Afrika, dan Eropa. Untuk mengelola populasi yang beragam secara efektif di wilayah yang luas, sangat penting untuk membentuk pemerintahan yang terorganisir dengan baik dan administrasi yang efisien. Tanpa dukungan tersebut, pemerintah akan menanggung beban berat akibat kekacauan yang mungkin terjadi. Faktor lain yang turut menyebabkan kekacauan adalah lemahnya penguasa. Sepeninggal Sulaiman, Turki Utsmaniyah diperintah oleh Sultan-sultan lemah yang tidak mampu mengatur pemerintahan negara sehingga mengakibatkan keadaan kacau balau. Masalah ini terus berlanjut dan memburuk tanpa penyelesaian hingga menjadi penyakit di Eropa, dan tidak ada obat yang ditemukan.

Setelah Sultan Suleiman meninggal pada tahun 1566 M, terjadi krisis suksesi yang menandai awal kemerosotan Kesultanan Utsmani. Krisis ini berlangsung hingga Mustafa Kemal Atatürk mendirikan Republik Turki pada tahun 1923. Selama periode ini, ada 27 sultan yang memerintah, namun tidak ada di antara mereka yang terbukti sebagai penguasa yang dapat dipercaya. Beberapa faktor berkontribusi pada keruntuhan kekaisaran ini. Pertama-tama, terjadi kekacauan administratif akibat wilayah negara yang luas dan struktur organisasi yang rumit. Karena peperangan yang tak kenal lelah dan ekspansi wilayah yang ambisius, para penguasa Utsmani memiliki sedikit waktu untuk administrasi negara yang efisien. Kedua, terdapat masalah pemerintahan karena populasi yang heterogen tersebar di wilayah yang luas di Asia, Afrika, dan Eropa.

Diperlukan struktur pemerintahan yang terorganisir dengan baik untuk mengelola populasi dengan latar belakang ras, agama, dan budaya yang beragam, namun struktur tersebut tidak ada. Akibatnya, pemerintah mengalami kesulitan, menyebabkan kekacauan. Ketiga, kelemahan para penguasa semakin memperburuk keadaan. Kekacauan tambahan terjadi akibat sultan-sultan Utsmani yang lemah setelah masa pemerintahan Suleiman, yang tidak mampu menjalankan negara dengan efisien. Seiring berjalannya waktu, kekacauan semakin memburuk dan terus berlanjut tanpa pernah terselesaikan dengan memadai. Akibatnya, Kesultanan Utsmani akhirnya mengalami kemerosotan dan kehilangan sebagian kekuasaannya di Eropa. Kesultanan juga gagal menemukan pemimpin yang kuat untuk mengatasi masalah-masalahnya.. (Adurrofik, 2021, hal. 194)

Kerajaan Safawi di Persia

Berdirinya tarekat Safawiyah, dinamai menurut pendirinya Safi Al-Din, di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, menandai dimulainya kesultanan ini. Nama Safawi dipertahankan sampai ordo tersebut berkembang menjadi gerakan politik. Safi al-Din adalah seorang sufi yang menganut paham Syi'ah. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa Safi al-Din adalah keturunan imam Syiah ketujuh. Safi Al-Din mendirikan tarekat Safawiyah setelah menggantikan mertuanya sebagai pemimpin tarekat Zahidiyah yang didirikan pendahulunya sebelum wafat pada tahun 1301 M. Para anggota ordo ini dikenal dengan ketaatannya yang teguh terhadap ajaran agama (Desky, 2016).

Kesultanan Safawi berdiri di wilayah Persia pada tahun 1501 M/907 H ketika Syah Ismail mendeklarasikan dirinya sebagai raja di Tabriz dan menjadikan Islam Syiah sebagai ideologi negara. Peristiwa ini tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya dalam kurun waktu kurang lebih dua abad. Sejak Safi Al Din mengambil alih kepemimpinan Tarekat Safawi hingga Syah Ismail mendeklarasikan berdirinya Kerajaan Safawi pada tahun 1501, Tarekat Safawi mengalami dua fase dalam perjuangannya. Fase pertama berlangsung pada tahun 1301-1447 M (700-850 H).

Awalnya gerakan Safawi murni bersifat keagamaan dan budaya dengan menggunakan tarekat Safawi sebagai kendaraannya. Pengikutnya tersebar luas mulai dari Persia dan Syria hingga Anatolia. Pada kurun waktu 1447-1501 M, Tarekat Safawi mengalami transformasi dari tarekat keagamaan menjadi gerakan politik di bawah pimpinan Junaid bin Ali. Perubahan ini bukan didorong oleh ambisi politik Junaid, melainkan karena perannya sebagai pemimpin ordo. Junaid melatih para pengikutnya untuk menjadi tentara yang dikenal sebagai Qizilbas, yang

dikenali dari sorban merah mereka dengan dua belas jumbai yang melambangkan Dua Belas Imamah Syiah.

Masa kejayaan Kesultanan Safawi tidak langsung diraih pada masa kepemimpinan Syah Ismail I (1501-1524 M), melainkan pada masa pemerintahan Syekh Abbas Agung (1587-1628 M), raja kelima Dinasti Safawi yang baru. Masa kejayaan Kesultanan Safawi tidak langsung diraih pada masa kepemimpinan Syah Ismail I (1501-1524 M), melainkan pada masa pemerintahan Syekh Abbas Agung (1587-1628 M), raja kelima Dinasti Safawi yang baru. Abbas I mengelola negara dengan lebih efektif dan memperluas kegiatan politik, yang sebelumnya hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, pada masa kepemimpinan Juneid (1447-1460 M). Perluasan kegiatan menyebabkan konflik antara Juniid dan penguasa Kara Koyunlu, salah satu suku Turki yang kuat di wilayah tersebut (Nasution, Lathifah dkk., 2021). Pemerintahan Abbas I dianggap sebagai masa kejayaan Kesultanan Safawi. Secara politik, ia berhasil menyelesaikan konflik dalam negeri yang mengancam stabilitas negara dan kembali menguasai wilayah yang sebelumnya direbut kerajaan lain. Dia mencapai ini melalui reformasi politiknya.

1. Pembentukan Pemerintahan

Kerajaan Safawi di Persia, yang juga dikenal sebagai Dinasti Safawi, merupakan dinasti yang berkuasa di Persia (kini Iran) pada abad ke-16 hingga abad ke-18. Dinasti ini didirikan oleh Shah Ismail I pada tahun 1501. Berikut adalah informasi mengenai pembentukan pemerintahan Kerajaan Safawi di Persia: Shah Ismail I adalah pendiri dinasti ini. Ia memperoleh dukungan dari suku-suku Turki dan Persia serta para sufi dari tarekat Safawiyah, yang memberikan nama pada dinasti ini. Ismail I kemudian mendirikan pemerintahan sentral yang kuat di Persia. Di bawah pemerintahan dinasti Safawi, Islam Syiah menjadi agama resmi dan dominan di Persia, menggantikan Sunni yang sebelumnya berkuasa. Pemeluk Syiah menjadi mayoritas di wilayah Safawi.

Pemerintahan Safawi diorganisir secara hierarkis dengan Shah (raja) sebagai kepala negara dan pemimpin agama. Shah memiliki kekuasaan mutlak dan dianggap sebagai penguasa yang dilantik oleh Tuhan. Di bawah Shah, terdapat sejumlah pejabat pemerintahan, termasuk wazir (menteri), komandan militer, dan gubernur wilayah. Kerajaan Safawi juga dikenal dengan kebijakan sentralisasi pemerintahan. Pusat pemerintahan yang efisien dibangun di ibu kota Isfahan, yang menjadi pusat kebudayaan dan politik di masa itu. Pemerintahannya menciptakan struktur administratif yang kuat untuk mengelola wilayah yang luas dan beragam. Selama masa pemerintahan Safawi, seni dan budaya berkembang pesat. Safawi mendukung seniman, penyair, dan cendekiawan, menciptakan era keemasan dalam sastra, seni rupa, dan arsitektur. Pusat seni dan ilmu pengetahuan di zaman ini terpusat di Isfahan.

Dalam konteks pembentukan pemerintahan, dinasti Safawi di Persia menciptakan fondasi politik, agama, dan budaya yang mendalam, mencerminkan keberhasilan mereka dalam membangun kerajaan yang kokoh dan makmur di wilayah Persia. (Hamka, 1981). Di bawah pimpinan Ismail, pada tahun 1501 M pasukan Qizilbash menyerang dan mengalahkan AK. Koyunlu di Sharur dekat Nakhchivan. Pasukan ini terus berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, ibu kota AK Koyunlu dan berhasil merebut dan mendudukinya. Di kota ini, pada tahun 1501 M., Ismail memproklamkan berdirinya Daulah Safawiyah dan dirinya sebagai raja pertama dengan ibu kotanya Tabriz. Demikianlah sejarah lahirnya Daulah Safawiyah yang pada mulanya merupakan suatu aliran yang bersifat keagamaan berfaham Syi'ah.

Kemudian akhirnya menjadi Daulah besar yang sangat berjasa dalam memajukan peradaban Islam, walaupun tidak dapat menyamai Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Spanyol dan Daulah Fatimiah di Mesir pada waktu jayanya ketiga Kerajaan tersebut. Masa Kemajuan Selama Daulah Safawiyah berkuasa di Persia (Iran) di sekitar abad ke-16 dan ke-17 M, masa kemajuannya hanya ada di tangan dua Sultan, yaitu: Ismail I (1501- 1524 M), dengan puncak kejayaannya pada masa Sultan Syah Abbas I (1558-1622 M).

Setelah tercipta stabilitas politik, ekonomi dan keamanan dalam pemerintahan Sultan Abbas I maka ia dapat mengalihkan perhatiannya pada bidang lain; Sultan telah menjadikan kota Isfahan, ibu kota kerajaan, menjadi kota yang sangat indah. Di kota tersebut berdiri bangunan-bangunan besar lagi indah, masjid-masjid, rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, jembatan-jembatan, diperindah dengan taman-taman wisata yang ditata dengan baik, sehingga ketika

Abbas I wafat, di Isfahan telah terdapat 162 masjid, yang terbesar di antaranya adalah masjid “Syah Isfahan”, 48 akademi, 1802 penginapan dan 273 pemandian umum. Di bidang seni, Nampak pada gaya arsitektur bangunanbangunannya, juga dapat dilihat pada kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani, pakaian dan tenunan, mode, tembikar dan model seni lainnya. Juga sudah dirintis seni lukis. Demikianlah puncak kemajuan yang telah dicapai oleh Daulah Safawiyah yang membuat Daulah ini menjadi salah satu dari tiga Daulah Islam yang besar pada periode abad pertengahan yang disegani oleh lawan-lawannya, terutama pada bidang politik dan militer, walaupun tidak setaraf dengan kemajuan yang telah dicapai umat Islam pada periode abad klasik.

2. Masa Kemajuan

Pada abad ke-16 dan ke-17, Dinasti Safawi berkuasa di Persia (Iran). Masa kemajuannya utamanya terjadi di bawah dua Sultan: Ismail I (1501–1524 M) dan Shah Abbas I (1588–1622 M), yang memerintah pada puncak kejayaannya. Sultan Ismail memerintah selama kurang lebih 23 tahun (1501–1524 M). Dia berhasil memperluas kekuasaannya pada sepuluh tahun pertama pemerintahannya. Pasukan AK Kuyunlu diusir dari Hamadan (1503 M), dan dia juga menguasai provinsi-provinsi Caspian seperti Mazandaran, Gorgan, dan Yazd (1504 M), Diyar Bakr (1505–1507 M), Baghdad dan barat daya Persia (1508 M), Sirwan (1509 M), dan Khurasan (1510 M). Dalam waktu kurang dari sepuluh tahun, dia berhasil menyatukan seluruh wilayah Persia di bawah kendalinya. Namun, harapannya untuk menaklukkan wilayah-wilayah seperti Kesultanan Utsmaniyah terhalang oleh Sultan Salim.

Dalam situasi yang genting ini, pemimpin dari berbagai suku Turki, pasukan Qizilbash, dan pejabat-pejabat Persia terlibat dalam persaingan tiga arah untuk pengaruh dan kekuasaan di dalam Dinasti Safawi. Persaingan ini hanya terselesaikan ketika Abbas I, Sultan kelima dari Dinasti Safawi, naik tahta. Dia memerintah Dinasti Safawi selama empat puluh tahun (1588-1628 M).

Syah Abbas

Setelah naik tahta, Sultan Syah Abbas I mengambil langkah-langkah untuk memperkuat Dinasti Safawi dan membuatnya lebih kuat. Pada awalnya, ia mencoba melemahkan kekuatan pasukan Qizilbash dengan membentuk pasukan baru yang dikenal sebagai pasukan “Ghullam,” yang terdiri dari budak-budak yang ditawan selama perang di Georgia, Armenia, dan Circassia. Selain itu, Abbas I membuat perdamaian dengan Kesultanan Utsmaniyah, meskipun hanya dengan syarat menyerahkan wilayah seperti Azerbaijan, Georgia, dan sebagian Luristan. Ia juga berjanji untuk tidak menghina tiga khalifah pertama dalam Islam dalam khutbah Jumat. Ia menjadikan sepupunya, Haidar Mirza, sebagai sandera di Istanbul untuk memastikan kepatuhannya.

Langkah-langkah ini memperkuat kekuasaan Dinasti Safawi. Setelah situasinya mereda, Abbas I kembali memusatkan perhatiannya untuk mendapatkan kembali wilayah Safawi yang telah hilang. Setelah meraih kemenangan di sana, ia memindahkan ibu kota Safawi ke Isfahan pada tahun 1597 untuk mempersiapkan ekspansi ke wilayah timur. Setelah kampanye militer di wilayah timur berhasil, Abbas I beralih fokus ke wilayah barat, khususnya melawan Kesultanan Utsmaniyah.

Pada tahun 1598, setelah merebut Herat, Abbas I melanjutkan penaklukan ke Marw dan Balkh. Bersamaan dengan penguatan pemerintahannya, muncul tekad untuk merebut kembali wilayah Safawi yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Utsmaniyah. Sengketa panjang antara dua aliran Islam yang berbeda—Syi’ah dan Sunni—tetap tidak terselesaikan, dengan kedua belah pihak siap berperang setiap saat.

Pada tahun 1602, saat Sultan Muhammad III dari Kesultanan Utsmaniyah sedang lemah, pasukan Abbas I mulai menyerang wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Utsmaniyah. Serangan ini berhasil merebut daerah seperti Sirwan, Baghdad, dan Tabriz. Ekspansi wilayah Abbas I didukung oleh kekuatan militer yang kuat. Ia memimpin dua pasukan, yaitu pasukan Qizilbash dan pasukan Ghullam yang ia dirikan, dan mendukung upaya ekspansi tersebut secara konsisten. Selain itu, meskipun harus mengorbankan sebagian wilayahnya sendiri, Sultan Abbas I terpaksa menandatangani perjanjian perdamaian dengan Kesultanan Utsmaniyah karena ambisinya yang besar untuk memperluas wilayah Safawi. Selama masa damai ini, Abbas I menjaga stabilitas internal dan membentuk dasar untuk ekspansi eksternal di masa depan.

Kesuksesan ekspansi wilayahnya juga didukung oleh strategi politiknya yang cerdas dan profesional, tahu kapan harus mengalah dan kapan harus melibatkan musuh.

3. Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Diskusi di majelis Isfahan secara rutin dihadiri oleh sejumlah sarjana terkemuka, termasuk Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad, Baharuddin Syaerasi, dan Sadaruddin Syaerasi. Mereka adalah ahli teologi, filsuf, sejarawan, dan pakar dalam studi kehidupan lebah. Pada periode yang sama, Dinasti Safawi mencapai kemajuan ilmiah yang jauh lebih besar dibandingkan Kekaisaran Turki Utsmani dan Kekaisaran Mughal.

4. Kemajuan kebudayaan dan seni

Setelah Sultan Abbas I menjaga stabilitas politik, ekonomi, dan keamanan, fokus perhatian dialihkan ke aspek-aspek pengembangan lainnya. Isfahan, ibu kota, mengalami transformasi luar biasa, menjadi kota yang memukau dengan bangunan-bangunan megah, masjid-masjid, rumah sakit, sekolah-sekolah, dan jembatan-jembatan yang menawan, semuanya dikelilingi oleh taman-taman yang dirawat dengan baik. Saat Sultan Abbas I meninggal, Isfahan memiliki 162 masjid, termasuk Masjid "Syah" yang megah, 48 akademi, 1802 penginapan, dan 273 tempat pemandian umum. Kota ini merupakan bukti keahlian arsitektur yang terlihat dari strukturnya, dan keahlian kerajinan berkembang di bidang keramik, karpet, tekstil, dan tembikar. Seni lukis juga berkembang pesat pada periode ini. Kemajuan-kemajuan ini mencapai puncaknya pada masa Dinasti Safawi, menjadikannya salah satu dari tiga kerajaan Islam terbesar pada era medieval. Meskipun tidak sebanding dengan pencapaian dunia Islam pada era klasik, Dinasti Safawi mendapatkan penghormatan yang besar, terutama di bidang politik dan militer.. (Badri Yatim 2017).

5. Masa Kemunduran

Setelah masa pemerintahan Sultan Abbas I, Dinasti Safawiyah mengalami perubahan signifikan di bawah kepemimpinan enam Sultan yang berbeda: Abbas II (1642-1667 M), Husein (1694-1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M), Safi Mirza (1628-1642 M), Sulaiman (1667-1694 M), dan Abbas III (1732-1736 M). Pemerintahan para Sultan ini menandai periode kemunduran bagi Dinasti Safawiyah, yang akhirnya mengakibatkan keruntuhan mereka. Sultan Safi Mirza (1628-1642 M) memerintah dengan kekejaman dan ketidakmampuan, menyebabkan penurunan drastis dalam tata pemerintahan. Pada masa pemerintahan Sultan Shah Jahan, Kekaisaran Mughal menguasai Kandahar, yang kini menjadi bagian dari Afghanistan.

Sultan Abbas II (1642-1667 M) dikenal karena kecanduannya pada minuman keras dan akhirnya meninggal karena penyakit yang terkait dengan konsumsi alkoholnya. Sulaiman, seorang Sultan lainnya, curiga terhadap para pejabatnya dan memperlakukan mereka dengan keras; dia juga dikenal sebagai pemabuk. Setelah kematian Sulaiman, Husein, seorang pemimpin yang taat, memberikan kekuasaan besar kepada ulama Syiah, menerapkan keyakinan Syiah kepada warga Sunni. Hal ini memicu kemarahan kelompok Sunni di Afghanistan, yang memicu pemberontakan yang efektif mengakhiri pemerintahan Safawiyah.

Di Astarabad, salah satu putra Husein, Tahmasp II, menyatakan dirinya sebagai raja sah Persia dengan dukungan suku Qazar dari Rusia. Dia bekerja sama dengan Nadir Khan dari suku Afshar untuk mengusir pasukan Afghanistan yang menduduki Isfahan. Setelah pasukan Nadir Khan berhasil menggulingkan Shah Asyraf pada tahun 1729 M, kekuasaan Safawiyah dipulihkan di Isfahan. Namun, pada tahun 1732 M, Nadir Khan menggulingkan Tahmasp II dan mengangkat Abbas III yang masih muda sebagai Sultan.

Empat tahun kemudian, pada tanggal 8 Maret 1736 M, Nadir Khan mencopot Abbas III, menandai berakhirnya pemerintahan Safawiyah di Persia. Keruntuhan Dinasti Safawiyah terutama disebabkan oleh konflik berkepanjangan dengan Kesultanan Utsmaniyah. Kesultanan Utsmaniyah melihat Dinasti Safawiyah yang beraliran Syiah sebagai ancaman langsung, sehingga terjadi konflik terus-menerus antara kedua kekaisaran tersebut. Meskipun Sultan Abbas I berusaha menjaga perdamaian, konflik dengan Kesultanan Utsmaniyah tetap berlanjut. Kepemimpinan yang lemah, terutama akibat perselisihan internal dalam keluarga kerajaan, membuat sulit bagi Sultan-sultan berikutnya untuk mempertahankan dan memperluas kekuasaan mereka. Selain itu, semangat pasukan Ghullam, yang dibentuk oleh Sultan Abbas I, rendah, sehingga melemahkan pertahanan Safawiyah.

Dinasti Mughal di India

1. Pembentukan Pemerintahan

Masa kemunduran Dinasti Safawi dimulai setelah pemerintahan Sultan Abbas I dan berlangsung selama pemerintahan enam Sultan berikutnya: Safi Mirza (1628-1642 M), Abbas II (1642-1667 M), Sulaiman (1667-1694 M), Husein (1694-1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M), dan Abbas III (1732-1736 M). Selama masa pemerintahan mereka, dinasti ini mengalami penurunan signifikan yang akhirnya menyebabkan kejatuhannya. Sultan Safi Mirza (1628-1642 M) menunjukkan kepemimpinan yang lemah dan kejam terhadap bangsawan-bangsawan, menyebabkan penurunan tajam dalam pemerintahannya. Kota Kandahar, kini bagian dari Afghanistan, jatuh ke tangan Kekaisaran Mughal di bawah pemerintahan Sultan Shah Jahan.

Sultan Abbas II (1642-1667 M) menderita alkoholisme dan meninggal akibat penyakit terkait minuman keras. Sulaiman, penguasa alkohol lainnya, memperlakukan bangsawan-bangsawannya dengan keras, curiga kepada mereka. Husein, yang menggantikan Sulaiman, adalah seorang yang alim namun memberikan kekuasaan besar kepada ulama Syi'ah, memaksakan keyakinan Syi'ah kepada penduduk Sunni. Hal ini memicu protes kelompok Sunni di Afghanistan, yang mengakibatkan pemberontakan yang berhasil mengakhiri kekuasaan Safawi.

Salah satu putra Husein, Tahmasp II, mendapatkan dukungan dari suku Qazar di Rusia dan menyatakan dirinya sebagai raja sah Persia di kota Astarabad. Dia bekerja sama dengan Nadir Khan dari suku Afshar untuk mengusir pasukan Afghanistan yang menduduki Isfahan. Pada tahun 1729 M, pasukan Nadir Khan berhasil mengalahkan raja Afghanistan yang berkuasa di Isfahan, mengembalikan kekuasaan Dinasti Safawi. Namun, Tahmasp II dipecat oleh Nadir Khan pada tahun 1732 M dan digantikan oleh Abbas III, yang saat itu masih sangat muda. Empat tahun kemudian, pada tanggal 8 Maret 1736 M, Nadir Khan menyatakan dirinya sebagai Sultan, menggantikan Abbas III, menandai berakhirnya kekuasaan Dinasti Safawi di Persia.

Kemunduran Dinasti Safawi dipicu oleh konflik berkepanjangan dengan Kesultanan Utsmaniyah. Keyakinan Syi'ah Dinasti Safawi dianggap sebagai ancaman langsung oleh Kesultanan Utsmaniyah, menyebabkan konflik berkelanjutan antara kedua kekuatan tersebut. Sultan Abbas I pernah mencoba perdamaian dengan Kesultanan Utsmaniyah, tetapi konflik tetap berlanjut. Kepemimpinan lemah para Sultan selanjutnya membuat sulit bagi mereka untuk mempertahankan dan memperluas wilayahnya, terutama karena konflik internal dalam memperebutkan kekuasaan di kalangan keluarga kerajaan. Selain itu, pasukan Ghulam yang dibentuk oleh Sultan Abbas I kekurangan semangat perang yang tinggi, memperlemah pertahanan Dinasti Safawi.

Sultan Zahiruddin Babur (1482-1530)

Pada awal abad ke-16, India Utara adalah medan pertempuran antara beberapa kerajaan dan kekaisaran yang bersaing. Salah satu tokoh penting dalam periode ini adalah Sultan Zahiruddin Babur, keturunan Timurid yang memimpin serangkaian kampanye militer di Asia Tengah sebelum akhirnya menaklukkan Delhi pada tahun 1526. Inilah awal dari pembentukan pemerintahan Dinasti Mughal di India.

Babur lahir pada tahun 1482 dan merupakan keturunan Timurid dari pihak ayahnya, yang adalah keturunan langsung dari Timur Lenk, seorang panglima perang terkenal dari Asia Tengah. Dari pihak ibunya, Babur memiliki keturunan dari Genghis Khan, pendiri Kekaisaran Mongol yang besar. Sebagai seorang panglima perang yang berpengalaman, Babur memimpin pasukan yang terlatih dan memiliki strategi perang yang canggih.

Pada tahun 1526, Babur melancarkan serangan militer terhadap Sultan Ibrahim Lodi dari Delhi, yang pada saat itu memerintah wilayah Delhi dan sekitarnya. Pertempuran besar antara pasukan Babur dan Sultan Lodi terjadi di Panipat pada bulan April 1526. Meskipun jumlah pasukan Mughal lebih sedikit, strategi dan persenjataan yang lebih canggih membuat Babur meraih kemenangan telak. Kemenangan ini mengakhiri pemerintahan Sultan Lodi dan membuka jalan bagi Babur untuk mendirikan pemerintahan Mughal di India.

Setelah menaklukkan Delhi, Babur mendirikan dasar-dasar pemerintahan Mughal di India. Ia tidak hanya memperkenalkan sistem administrasi yang efisien tetapi juga membangun hubungan baik dengan berbagai kelompok etnis dan agama di wilayahnya. Pendekatan

inklusifnya terhadap agama dan budaya menciptakan kerukunan antaragama yang menjadi ciri khas pemerintahan Mughal. Selama masa pemerintahannya, Babur juga membangun hubungan diplomatik dengan negara-negara tetangga dan mendukung perkembangan seni, sastra, dan ilmu pengetahuan di kerajaannya.

Pemerintahan Babur dan pendirian Dinasti Mughal di India memiliki dampak yang mendalam dalam sejarah India. Kekaisaran Mughal berkembang menjadi salah satu kekuatan besar di dunia dan memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan budaya, seni, dan arsitektur di India. Keberhasilan Dinasti Mughal dalam memadukan berbagai elemen budaya dan agama menciptakan keragaman budaya yang menjadi salah satu ciri khas negara tersebut hingga saat ini...

Sultan Humayun (1530-1539 M)

Humayun mengambil peran sebagai Sultan kedua Kekaisaran Mughal di India setelah ayahnya. Meskipun tidak memiliki sikap tegas seperti ayahnya, Humayun menghadapi berbagai tantangan selama sembilan tahun pemerintahannya. Negara tetap dalam keadaan kacau karena ia terus terlibat dalam peperangan melawan musuh-musuhnya. Salah satu pemberontakan yang dihadapi oleh Humayun dipimpin oleh Bahadur Shah, penguasa Gujarat, yang memproklamkan kemerdekaan dari Delhi. Meskipun berhasil meredam pemberontakan itu, Bahadur Shah berhasil melarikan diri, dan akhirnya, Gujarat berada di bawah kendali Sultan Humayun.

Pada tahun 1540, pemberontakan lain yang dipimpin oleh Sher Khan Shah pecah di Kanauj. Dalam pertempuran tersebut, Humayun mengalami kekalahan dan terpaksa melarikan diri ke Kandahar, kemudian mencari perlindungan di Persia. Di Persia, ia menyusun kembali pasukannya dengan bantuan Sultan Tahmasp, Sultan kedua Kekaisaran Persia. Kemudian, Humayun kembali untuk menghadapi musuh-musuhnya dan berhasil mengalahkan Sher Khan Shah setelah hampir 15 tahun diasingkan dari Delhi. Sher Khan Shah akhirnya tewas dalam pertempuran tersebut.

Setelah kematian Sher Khan Shah pada tahun 1555, Humayun kembali ke India dan merebut kembali tahta Mughal yang ditinggalkannya. Namun, sayangnya, setahun kemudian, pada tahun 1556, ia mengalami akhir tragis setelah jatuh dari tangga perpustakaan. Humayun digantikan oleh putranya, Akbar I, yang saat itu baru berusia 14 tahun.

Masa Kejayaan Pemerintahan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Masa kejayaan Daulah Mughal ditandai oleh kepemimpinan empat Sultan berturut-turut: Sultan Akbar I (1556-1605 M), Sultan Jahangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M).

Sultan Akbar I (1556-1605 M)

Akbar adalah anak dari Humayun dan putri Persia, Hamida Banu Begum. Ia lahir dengan nama Jalal-ud-din Muhammad di Benteng Rajput Umarkot. Di bawah bimbingan Bairam Khan, ia naik takhta dan berkontribusi pada konsolidasi Kekaisaran Mughal di India. Akbar berhasil memperluas kekaisaran hingga hampir mencakup seluruh subbenua India bagian utara di atas Sungai Godavari melalui penaklukan militer dan diplomasi. Ia menerapkan tata pemerintahan modern, membentuk kelas penguasa yang setia, dan mendorong perkembangan budaya. Perdagangan dengan perusahaan dagang Eropa berkembang pesat selama masa pemerintahannya. Dalam upaya merangkul perbedaan sosial, politik, dan budaya, Akbar juga memberikan kebebasan beragama di istananya dan mendirikan Din-i-Ilahi, sebuah agama baru yang ditandai dengan pengaruh kuat pemujaan terhadap raja. Meskipun ia mewariskan situasi internal yang stabil kepada putranya, tanda-tanda kelemahan politik mulai muncul tidak lama setelah masa kejayaannya.

Jahangir (memerintah 1605-1627)

Jahangir, yang lahir dengan nama Salim, adalah anak dari Akbar dan Mariam-uz-Zamani, seorang putri Rajput India. Dia mencoba mendapatkan dukungan dari lembaga agama Islam dan memberikan lebih banyak madad-i-ma'ash (hibah pendapatan pribadi bebas pajak) daripada yang diberikan oleh Akbar. Namun, dia memiliki kecanduan opium, mengabaikan urusan negara, dan sering berada di bawah pengaruh kelompok istana saingannya. Jahangir berkonflik dengan pemimpin agama non-Muslim, terutama guru Sikh Arjan, yang eksekusinya merupakan konflik pertama antara kerajaan Mughal dan komunitas Sikh.

Shah Jahan (memerintah 1628–1658)

Shah Jahan, anak dari Jahangir dan Jagat Gosain, seorang putri Rajput, memimpin pada zaman keemasan arsitektur Mughal. Pemerintahannya menandai pembangunan istana-istana megah seperti Taj Mahal, namun biaya pemeliharaan istana-istana ini melebihi pendapatan yang masuk. Shah Jahan memperluas kekuasaan Mughal ke Deccan dan memaksa Dinasti Nizam Shahi, Adil Shahi, dan Qutb Shahi membayar upeti.

Aurangzeb (memerintah 1658–1707)

Putra bungsu Shah Jahan, Aurangzeb, merebut takhta setelah mengalahkan kakaknya, Dara Shikoh, yang mewakili tradisi liberal dalam budaya Hindu-Muslim. Aurangzeb dikenal karena kebijakan Islamisasi yang ketat, termasuk pemberlakuan kembali jizyah bagi non-Muslim dan pembuatan Fatawa 'Alamgiri, kumpulan hukum Islam. Dia juga memerintahkan eksekusi guru Sikh, Tegh Bahadur, dan berusaha menaklukkan India Selatan dan Barat. Meskipun perluasan wilayahnya meningkatkan ukuran Kekaisaran Mughal secara nominal, kampanye ini mengakibatkan konflik besar dan penurunan ekonomi, memperlemah stabilitas Kekaisaran Mughal.

c. Kemajuan Bidang Ekonomi

Daulah Mughal mencapai kemajuan ekonomi melalui pengaturan komunikasi antara petani dan pemerintah, dengan hasil pertanian yang meliputi biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, dan kapas. Hasil pertanian ini tidak hanya mencukupi kebutuhan dalam negeri, tetapi juga diekspor ke luar negeri, termasuk ke Eropa, Afrika, Arabia, dan Asia Tenggara. Sultan Jehangir mengizinkan Inggris dan Belanda mendirikan pabrik pengolahan hasil pertanian di Surat pada tahun 1611 M dan 1617 M..

d. Kemajuan Bidang Seni Budaya

Di bidang seni dan budaya, kemajuan ekonomi memberikan dampak positif. Para penyair istana, baik yang berbahasa Persia maupun India, menghasilkan karya sastra yang membanggakan. Salah satu penyair India terkenal adalah Muhammad Jayazi, yang menciptakan karya besar berjudul "Padmayat" tentang kebajikan jiwa manusia. Pada masa pemerintahan Aurangzeb, sejarawan Abu Fadl menciptakan karya "Aini Akhbari" yang mendokumentasikan sejarah kerajaan Mughal berdasarkan pimpinannya.

e. Masa Kemunduran

Setelah masa pemerintahan Aurangzeb, putranya, Bahadur Shah I, mencoba membatalkan kebijakan agama ayahnya dan berusaha mereformasi administrasi. Namun, setelah kematiannya pada tahun 1712, dinasti Mughal terjerumus ke dalam kekacauan dan konflik berdarah. Pada tahun 1719 saja, empat kaisar naik tahta secara berturut-turut, menjadi boneka di bawah pemerintahan kelompok bangsawan India Muslim yang dikenal sebagai Sadaat-e-Bara, yang dipimpin oleh Sayyid Brothers, yang sebenarnya menjadi penguasa de facto dari kekaisaran.

Pada masa pemerintahan Muhammad Shah (memerintah 1719–1748), kekaisaran mulai terpecah-belah, dan wilayah-wilayah luas di tengah India beralih ke tangan Maratha dari tangan Mughal. Saat Mughal berusaha menekan kemerdekaan Nizam di Deccan, Nizam justru mendorong Maratha untuk menyerang India bagian tengah dan utara. Kampanye jauh di India oleh Nader Shah, yang sebelumnya telah mengembalikan supremasi Iran di sebagian besar Asia Barat, Kaukasus, dan Asia Tengah, mencapai puncaknya dengan Penjarahan Delhi dan menghancurkan sisa-sisa kekuasaan dan prestise Mughal. Banyak elit kekaisaran sekarang berusaha mengontrol urusan mereka sendiri dan memisahkan diri untuk membentuk kerajaan independen.

Namun, menurut Sugata Bose dan Ayesha Jalal, Kaisar Mughal tetap menjadi manifestasi tertinggi kedaulatan. Bukan hanya kaum bangsawan Muslim, tetapi juga pemimpin Maratha, Hindu, dan Sikh turut serta dalam pengakuan seremonial kaisar sebagai penguasa India. Sementara itu, beberapa wilayah di dalam Kekaisaran Mughal yang semakin terpecah-belah terlibat dalam konflik global, namun hanya mengalami kekalahan dan kehilangan wilayah selama Perang Carnatic dan Perang Bengal..

Perbedaan Kemajuan Masa Kini dengan Masa Klasik**a. Kemajuan Masa Modern**

Era modern Islam mencerminkan perjuangan negara-negara anggota, terutama di Mesopotamia, Arab Saudi, Irak, Iran, Malaysia, Brunei Darussalam, Kuwait, dan Indonesia.

Perjuangan ini mencakup kemajuan dalam bidang-bidang seperti arsitektur, sains, dan kimia, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini..

A. Perancang

Arsitektur Islam mencakup berbagai bangunan penting seperti masjid, madrasah, makam, istana, benteng, pasar, dan lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, negara-negara seperti Arab Saudi, Turki, dan Indonesia telah mengalami kemajuan dalam bidang arsitektur Islam. Sebagai contoh, Arab Saudi, setelah mengalami penyitaan minyak pada tahun 1933, menggunakan kekayaannya untuk membangun infrastruktur seperti jalan antar kota, termasuk kereta api yang menghubungkan kota Riyadh dan Ad-Dammam di Teluk Persia. Mereka juga mendirikan Maskapai Penerbangan Internasional dan membangun hotel-hotel internasional dekat dengan Masjidil Haram di Mekah dan Masjid Nabawi di Madinah.

Masjidil Haram, salah satu masjid tertua di dunia, memiliki arsitektur yang megah dengan tujuh pilar Persia dan berbagai fasilitas seperti Ka'bah, Hajar Aswad, Makam Ibrahim, Hajar Ismail, dan Sumur Zamzam. Masjid ini telah melalui berbagai renovasi dan perluasan, termasuk penambahan pintu dan eskalator untuk memudahkan akses jamaah. Di sisi lain, Masjid Nabawi di Madinah juga merupakan contoh arsitektur Islam yang indah, dengan luas yang mencapai lebih dari 165.000 m³ dan dilengkapi dengan fasilitas modern seperti pendingin ruangan (AC) dan perpustakaan.

Selain Arab Saudi, negara-negara lain seperti Turki memiliki ribuan masjid dan terus melakukan proyek pembangunan baru setiap tahunnya. Di Indonesia, terdapat Masjid Istiqlal Jakarta, sebuah bangunan megah yang menjadi salah satu ikon arsitektur Islam di negara ini. Semua ini mencerminkan kemajuan dan keindahan arsitektur Islam dalam mengakomodasi kebutuhan agama dan moral umat Muslim di berbagai belahan dunia.

b. Sastra

Pada masa Islam modern, bidang sastra mengalami kemajuan signifikan di berbagai negara yang memiliki mayoritas penduduk Muslim. Beberapa perkembangan penting dalam bidang sastra pada periode ini melibatkan penyair, penulis cerita pendek, novelis, dan esais. Berikut adalah beberapa aspek kemajuan bidang sastra pada masa Islam modern:

1. Penggunaan Bahasa Modern: Para penulis mulai menggunakan bahasa-bahasa modern seperti Arab, Urdu, Persia, dan Bahasa-bahasa lokal lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan sastra mereka. Ini menciptakan ruang bagi karya sastra yang lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya saat itu.
2. Penggabungan Tradisi dan Modernitas: Sastrawan pada masa ini sering menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan konteks modern. Mereka menghadapi konflik dan dilema sosial yang muncul dalam masyarakat modern dan mencoba merefleksikannya melalui karya-karya sastra mereka.
3. Novel dan Cerita Pendek: Penulis-penulis pada masa ini mulai mengeksplorasi genre novel dan cerita pendek dengan latar belakang budaya Islam. Mereka menulis tentang kehidupan sehari-hari, konflik sosial, dan masalah-masalah budaya yang dihadapi oleh masyarakat Muslim.
4. Puisi Modern: Puisi modern pada masa Islam mencakup beragam gaya dan tema. Para penyair mengeksplorasi cinta, agama, kebebasan, dan isu-isu sosial melalui puisi-puisi mereka. Penggunaan bentuk puisi bebas dan tradisional memberikan variasi dalam ekspresi sastra.
5. Sasterawan Perempuan: Di masa Islam modern, sasterawan perempuan semakin aktif dan menghasilkan karya-karya yang menggambarkan pengalaman perempuan dalam masyarakat Muslim. Mereka mengeksplorasi isu-isu feminisme, hak-hak perempuan, dan peran gender dalam karya-karya sastra mereka.
6. Kritik Sosial dan Politik: Penulis-penulis sastra pada masa Islam modern sering menggunakan karya-karya mereka sebagai alat untuk mengkritik masalah-masalah sosial dan politik dalam masyarakat mereka. Mereka menciptakan narasi yang menggugah kesadaran dan mengajak pembaca untuk merenungkan isu-isu penting tersebut.

7. Globalisasi dalam Sastra: Dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, karya-karya sastra Islam modern menjadi lebih mudah diakses oleh pembaca di seluruh dunia. Hal ini menghasilkan pertukaran ide dan pengaruh sastra antar budaya, menciptakan keragaman dalam ekspresi sastra Islam.

Perkembangan sastra pada masa Islam modern mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat Muslim di berbagai negara. Sastrawan-sastrawan pada periode ini memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif dan mempertahankan warisan sastra Islam sambil menghadapi tantangan dan peluang dari dunia modern..

c. Kaligrafi

Kaligrafi, yang berasal dari istilah Yunani "kaligraphos", menggambarkan keindahan melalui kata-kata. Dalam bahasa Arab, kaligrafi dikenal sebagai "khat", merujuk pada tulisan yang indah dan estetik. Seni Islam tulen tercermin dalam kaligrafi (khatt), berbeda dari seni Islam lainnya seperti lukisan dan hiasan yang kadang mempengaruhi unsur non-Islam. Kaligrafi melibatkan berbagai jenis huruf, termasuk kelompok huruf yang dikenal sebagai Al-Aqlam As-Sittah (Enam Gaya Tulisan). Penyebaran seni kaligrafi sangat cepat di seluruh dunia, khususnya di negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam seperti Indonesia.

Seni kaligrafi digunakan dalam berbagai konteks, termasuk di masjid sebagai tempat salat, sebagai hiasan penyekat dalam ruangan, pada dinding tempat ibadah di rumah, kotak-kotak salat, tangga, dan berbagai objek lainnya. Media-media yang digunakan untuk menciptakan karya kaligrafi meliputi kertas, kain, kulit, kaca, emas, perak, tembaga, kayu, dan keramik. Kaligrafi menjadi ekspresi seni yang memadukan keindahan dan makna, melibatkan kombinasi elegan huruf-huruf yang membentuk karya seni yang mengagumkan. Seni kaligrafi bukan hanya mencerminkan tradisi seni Islam, tetapi juga menjadi sarana ekspresi kreatif dan spiritual bagi seniman dan penggemar seni di seluruh dunia.. (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018, pp. 17-27)

b. Kemajuan Masa Klasik

Pada masa Era Klasik Islam, terjadi pembagian menjadi dua periode, yaitu periode awal Islam dan periode disintegrasi. Era ini mencakup fase ekspansi, integrasi, dan keberlanjutan kekuatan Islam. Dalam konteks perluasan wilayah, seluruh wilayah selatan Arab telah berada di bawah penguasaan Islam sebelum wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M. Khalifah pertama yang mengembangkan wilayah Islam ke daerah-daerah Arab lainnya adalah Abu Bakar al-Shiddiq.

a. Masa Kemajuan Islam I

Pada masa pemerintahan Abdul Malik, terjadi terjemahan bahasa administratif dari Yunani dan Pahlawi ke dalam bahasa Arab. Masyarakat pada saat itu bukanlah orang Arab asli; mereka baru mulai menggunakan bahasa Arab. Hal ini dilakukan untuk memastikan pemahaman mereka terhadap bahasa Arab, terutama dalam konteks pengetahuan Islam yang baru, terutama bagi suku-suku non-Arab. Selama periode ini, minat terhadap hadis, fiqh, tafsir, dan pengetahuan umum mulai berkembang. Tokoh-tokoh terkemuka seperti Hasan al-Bashri, Ibnu Syihab al-Zuhri, dan Washil bin Atha mulai muncul. Kufah dan Bashrah di Irak menjadi pusat kegiatan intelektual.

Selain itu, pada masa Dinasti Bani Umayyah, masjid pertama di luar Arab Saudi dibangun. Contohnya, Katedral St. John di Damaskus diubah menjadi masjid. Abdul Malik juga membangun Masjid al-Aqsha di al-Quds (Yerusalem). Salah satu prestasi terbesar pada masa itu adalah Qubbah al-Sakhr (Kubah Batu) di al-Quds, yang dalam tradisi Islam diyakini sebagai tempat Nabi Ibrahim mendudukkan Nabi Ismail di singgasana dan tempat Nabi Muhammad SAW memulai salat di bumi. Masjid Cordova juga dibangun pada periode ini. Abdul Malik dan al-Walid merenovasi serta memperkuat masjid-masjid di Mekah dan Madinah (Amin, 2015: 25).

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid (785-809 M), masyarakat mengalami perubahan signifikan, seperti yang tercermin dalam cerita-cerita yang terjadi setiap beberapa bulan. Banyak ulama yang memanfaatkan era al-Rasyid untuk kebutuhan sosial. Pembangunan rumah sakit, pendirian sekolah kedokteran, dan pembangunan apotek menjadi prioritas. Bagdad, pada masa itu, diperkirakan memiliki 800 dokter. Selain itu, pemandian umum juga didirikan. Harun al-Rasyid memegang kekuasaan pada masa itu dan di Eropa, satu-satunya saingannya adalah Charlemagne. Anaknya, Al-Ma'mun (813-833), meningkatkan perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Ia menganalisis buku-buku pada masa Yunani, memperkenalkan pengalaman

Kristen, dan menggali pemimpin agama lainnya. Bait al-Hikmah yang didirikannya menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada masa itu di Bagdad. Bait al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai lembaga akademis yang memiliki warisan keilmuan yang kaya.

Masa Disintegrasi (1000-1250 M)

Pada masa periode disintegrasi, ajaran sufi berkembang dan mengambil bentuk keterikatan yang erat. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, ekspansi Islam meluas ke wilayah-wilayah yang sebelumnya diduduki oleh Bizantium di barat, mencapai wilayah gurun di Afrika tengah melalui Sahara di timur. Dinasti Salajiqah memperluas penyebaran Islam ke Asia Kecil, dari mana Dinasti Usmani berkembang hingga Eropa Timur. Di India, Dinasti Gaznawi memfasilitasi penyebaran Islam, mempengaruhi kerajaan Hindu seperti Kalimantan, Punjab, dan sebagian Sind. Dinasti Ghuri melanjutkan ekspansi Islam ke wilayah-wilayah India lainnya, membentuk Kesultanan Delhi pada tahun 1192 M. Selanjutnya, Islam menyebar ke Benggala. Di Afrika sub-Sahara, penyebaran Islam dipimpin oleh Kaum Murabit, yang berpisah dari Andalusia dan Maroko. Mereka bergabung dengan Kerajaan Zanj di Ghana pada paruh kedua abad kesebelas, membantu memperluas keberadaan Islam di wilayah Afrika tersebut. (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018, p. 28)

KESIMPULAN

Artikel ini dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, kebesaran kerajaan Islam pada abad ke-17 bertumpu pada tiga kerajaan besar, yaitu Kerajaan Safawi di Persia, Kerajaan Mughal di India, dan Kerajaan Ottoman di Turki. Kedua, setiap peradaban terbentuk melalui suatu proses. Kesultanan Utsmaniyah misalnya, terbentuk akibat terbunuhnya Sultan Seljuk, Alaudin, saat diserang Kerajaan Mongol. Hal ini menyebabkan kerajaan-keajaan kecil di sekitar Seljuk diproklamasikan sebagai kerajaan merdeka, termasuk Sultan Ottoman yang kemudian mendirikan Kesultanan Ottoman.

Kerajaan Safawi didirikan oleh gerakan tarekat Safawi yang bertujuan untuk memasuki dunia politik. Hal itu akhirnya terwujud ketika Syah Ismail menaklukkan kota Tabriz, dengan Syiah Itsna Asyariah sebagai ideologi negaranya. Begitu pula dengan Kerajaan Mughal yang terbentuk setelah Sultan Babur mengalahkan Ibrahim Lodi, menguasai India, dan menaklukkan Delhi. Sultan Babur memproklamirkan berdirinya Kerajaan Mughal di India setelah keberhasilan ini. Dari segi perkembangan ilmu pengetahuan, ketiga kerajaan besar Islam ini mengalami kemunduran dibandingkan masa sebelumnya yaitu Dinasti Abbasiyah. Hal ini disebabkan berkembangnya berbagai sekte dan masyarakat di setiap kerajaan, serta pemerintahannya yang berpusat pada satu aliran pemikiran. Keempat, terdapat kemajuan signifikan di bidang lain, seperti politik, ekonomi, dan seni. Namun, penting untuk dicatat bahwa perluasan wilayah berperan dalam beberapa kemajuan ini. Kemajuan ini sering kali disebabkan oleh kekuatan militer, pasukan yang setia, dan kepemimpinan yang kuat.

Namun kemajuan yang dicapai tidak bertahan lama karena seringnya terjadi perebutan kekuasaan antar istana, raja-raja yang berlebihan, dan campur tangan negara-negara Eropa seperti Inggris, Belanda, Austria, dan Perancis. Regenerasi raja-raja yang tidak menaati pendahulunya dan kehidupan duniawi juga berkontribusi terhadap ketidakstabilan. Penting untuk dicatat bahwa ini adalah evaluasi subjektif dan harus ditandai dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adurrofik, M. A. (2021). Sejarah Peradaban Islam Tiga Kerajaan Besar. *AL-Fathonah*, 1(1), 188-209.
- Affan, M. (2018). Kesultanan Utsmani (1300-1517): Jalan Panjang Menuju Kekhalifahan. *Tamaddun*, 06(02), 99-126.
- Agustina, S., Sumarjo, Sumarno, & Pratama, A. R. (2020). Jalalludin Muhammad Akbar's policy in India 1556-1605 C. *Jurnal Historica*, 04(01), 124-137.
- Ali, M. N. (2017). Kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal (1628-1658 M). *Juspi*, 01(01), 152-192.

- Aminullah, A. N. (2016). Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(02), 17-30.
- Aniroh. (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan Di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal). *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(2), 17-28.
- Asra, M. & Yusuf, D. S. C. (2018). Dinasti Turki Usmani. *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 01(01), 102-130.
- Desky, H. (2016). Kerajaan Safawi Di Persia dan Mhugal India: Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 121-141. Retrieved from <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/44>.
- Dr. Din Muhammad Zakariya, M. (2018). *SEJARAH PERADABAN ISLAM PRAKENABIAN HINGGA ISLAM DI INDONESIA*. CV. Intrans Publishing – Malang.
- Fauzan, E. H., & Setiawan, A. M. (2022). Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M). *El-Tarikh*, 03(01), 57-76.
- Hamka, . *Sejarah Umat Islam*, Jilid 3. Jakarta: Bulan Bintang
- Iqbal. (2015). Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(02), 267-279.
- Lathifah, I., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>.
- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*, 01(02), 41-47.
- Mahmudunnasir, Syed, 2015. *Islam Konsepsi dan Sejarah*. Bandung: Rosda Bandung
- Muhammad, L. N., Wahyudi, M., & Nadia, R. N. (2020). Turki, Hagia Sophia dan Kebangkitan Politik Islam: Membaca Fenomena Peralihan Museum Bersejarah Menjadi Masjid. *LoroNG*, 09(02), 107-121
- Muvid, M. B. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam. *Tsaqofah & Tarikh*, 07(01), 1-12.
- Muhammad, L. N., Wahyudi, M., & Nadia, R. N. (2020). Turki, Hagia Sophia dan Kebangkitan Politik Islam: Membaca Fenomena Peralihan Museum Bersejarah Menjadi Masjid. *LoroNG*, 09(02), 107-121.
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *Jurnal Tarbiyah*, 01(01), 109-126.
- Muvid, M. B. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam. *Tsaqofah & Tarikh*, 07(01), 1-12.
- Prayogi, A., Arisandi, D., & Kurniawan, P. C. (2023). Peradaban dan Pemikiran Islam di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1-12.
- Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Turki Utsmani. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 07(01), 35-48.
- Rahim, A. (2019). Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Dinasti Mughal India Serta Relevansinya Pada Masa Sekarang. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 27-39. Retrieved from <https://www.ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/31>.
- Rahmawati, Azizuddin, M., & Sani, M. (2013). Perkembangan Peradaban Islam Di Kerajaan Turki Usmani. *Jurnal Rihlah*, 01(01), 16-28.
- Rais, M. (2018). Sejarah Perkembangan Islam di Iran. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(02), 273-288.
- Sumarno, W. F. (2020). Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 03(02), 145-158.
- Uliyah, T. (2021). Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 07(02), 324-333.
- Yamani, S., Santalia, I., & G, W. (2022). Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4038-4049.
- Yatim, Badri, 2017. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Persada Grapindo

